

# **Virtual Identity Penggunaan Media Sosial pada Mahasiswa Baru Bengkayang**

**Yesicha Okta Rista, Desi, & Michael Bezaleel**

*Article submitted*  
2021-02-05

*Rini Darmastuti*  
*Editor decision submitted*  
2021-03-22

## **Abstraksi**

Pada era digital ini, media sosial merupakan aplikasi populer yang banyak digunakan masyarakat. Media sosial dimanfaatkan sebagai media berkomunikasi massal. Hal ini didasari media sosial yang begitu mudah diakses para penggunanya di mana pun dan kapan pun. Kehadiran media sosial tentu tak lepas dari dampak positif dan negatif bagi penggunanya. Perubahan dalam cara komunikasi yang menghadirkan identitas dalam *virtual identity* sering dijadikan kaum muda untuk memunculkan eksistensi dirinya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pembentukan identitas *virtual* pada mahasiswa beasiswa Bengkayang angkatan 2019 dan mengetahui makna dari pembentukan identitas virtual dalam penggunaan media sosial. Penelitian ini dengan metode kualitatif. Partisipan dalam penelitian sejumlah 10 orang mahasiswa baru asal Kabupaten Bengkayang yang sedang berkuliah di Universitas Kristen Satya Wacana. Teknik penentuan responden menggunakan *purposive sampling* dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan validasi. Hasil yang telah diperoleh dari penelitian ini menunjukkan Instagram digunakan sebagai media informasi mengungkapkan emosi, sebagai tempat eksistensi diri dan media mengungkapkan *real life*. Perubahan kondisi urbanisasi yang terjadi pada mahasiswa Bengkayang tidak menjadi pengaruh *virtual identity*-nya. *Virtual identity* yang terbentuk pada mahasiswa Bengkayang bahkan menunjukkan identitas yang nyata.

## **Abstract**

*In this digital era, social media is a popular application that is widely used by the public. Social media is used as a mass communication media. This is based on the fact that social media is so easily accessible to its users wherever and whenever. The presence of social media cannot be separated from the*

*positive and negative impacts for its users. Changes in the way of communication that presents identity in virtual identity are often used by young people to bring out their existence. The purpose of this study was to determine how the formation of virtual identities in Bengkulu scholarship students class of 2019 and to find out the meaning of virtual identity formation in the use of social media. This research uses qualitative methods. Participants in the study were 10 new students from Bengkulu Regency who are currently studying at Universitas Kristen Satya Wacana. The technique of determining respondents using purposive sampling with data collection through in-depth interviews. The data analysis was conducted in a descriptive qualitative manner. Data analysis techniques used data reduction, data presentation and validation. The results obtained from this study show that Instagram is used as an information medium to express emotions, as a place for self-existence and as a medium for expressing real life. Changes in urbanization conditions that occur in Bengkulu students are not the effect of their virtual identity. The virtual identity that is formed in Bengkulu students even shows a real identity.*

**Keywords:** social media, virtual identity, student, instagram

## **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terus berinovasi guna memenuhi kebutuhan manusia untuk bersosialisasi, mengakses informasi serta kebutuhan hiburan (Soliha, 2015). Media sosial merupakan salah satu alat untuk mendukung interaksi sosial pada masyarakat. Fitur-fitur aplikasi yang berkaitan dengan sosial media dibuat begitu mudah diakses bagi para penggunanya. Media sosial dirasa paling efektif dan hemat karena tidak memerlukan waktu lama dan biaya yang banyak. Bahkan anak dapat dengan mudah mempelajari penggunaan media sosial (Fitri, 2017).

Kemudahan penggunaan dan beragamnya fitur yang terdapat pada media sosial membuat para penggunanya semakin mengalami ketergantungan. Dampak lain yang dapat dilihat yaitu munculnya budaya berbagi atau *upload* yang berlebih di *virtual world* (Sakti & Yulianto, 2018). Salah satu contoh fitur yang banyak dijumpai pada media sosial adalah pengunggahan gambar/foto dan video. Setiap pengguna tidak hanya dimungkinkan untuk mengunggah melainkan juga dapat mengubah gambar/foto/video terlebih dahulu agar dapat menjadi lebih baik saat ditampilkan. Perubahan sebuah gambar/foto/video ini dikenal dengan nama filter.

Identitas virtual tidak hanya soal penampilan fisik saja, tetapi juga termasuk pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan pada dunia virtual. Antisipasi dilakukan karena identitas virtual yang ditampilkan di dunia virtual bisa jadi berbeda dengan identitas individu di dunia nyata. Oleh karenanya, perlu ada pemaknaan identitas pada tiap individu, bagaimana ia mengungkapkan identitasnya kepada orang lain, serta bagaimana ia bisa mengekspos jati dirinya (Natama et al.,

2016). Berdasarkan hal-hal tersebut, terbentuknya *virtual identity* pada sosial media Instagram setiap pengguna memiliki beragam dampak yang perlu diantisipasi.

Natama (2016) dalam penelitiannya yang membahas tentang identitas virtual laki-laki di kalangan *game online*, mendapati bahwa identitas virtual dipengaruhi oleh faktor tertentu. Identitas virtual yang tak mengharuskan seseorang menunjukkan identitas sesuai dengan dunia asli, identitas virtual bisa menjadi wadah bagi seseorang pemenuhan fantasi yang tak didapat pada dunia nyata (Natama et al., 2016). Perubahan teknologi seperti penggunaan media sosial yang lebih intens di daerah perkotaan dapat berdampak pada masyarakat yang mengalami urbanisasi. Urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari desa ke perkotaan. Dampak dari urbanisasi dapat menimbulkan perubahan dalam kehidupan bermasyarakat. Masalah penyesuaian diri pada masyarakat yang mengalami urbanisasi dapat berupa integrasi, asimilasi, ataupun akulturasi. Pola integrasi merupakan suatu penerimaan budaya baru sebagai ikatan. Pola asimilasi merupakan pola seseorang agar dapat masuk lebih dalam dan lengkap pada budaya masyarakat penerima. Pola akulturasi merupakan pola seseorang yang dapat menerima pola budaya baru tanpa menghilangkan identitas budaya aslinya (Syah, 2013). Salah satu contoh urbanisasi yaitu pada mahasiswa penerima beasiswa dari Pemerintah Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat. Teknologi informasi di daerah Kabupaten Bengkayang belum dapat diakses oleh masyarakat secara merata. Perubahan signifikan terkait aksesibilitas terhadap internet dialami oleh mahasiswa penerima beasiswa dari Pemerintah Kabupaten Bengkayang saat mengalami urbanisasi di Kota Salatiga. Hal ini ditunjukkan dengan mahasiswa lebih mudah mengakses media sosial dengan ketersediaan sarana-prasarana yang diberikan oleh universitas seperti *wifi/hotspot*.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Bengkayang yang ada di Salatiga dengan tujuan untuk mengetahui pembentukan makna identitas virtual dan penggunaan media sosial Instagram pada mahasiswa angkatan 2019 penerima beasiswa dari Pemerintah Kabupaten Bengkayang yang telah melakukan urbanisasi ke Kota Salatiga.

### **Kajian Pustaka**

Instagram merupakan salah satu media sosial yang dilengkapi filter gambar/foto/video yang paling populer. Dalam media sosial instagram menyediakan fitur edit *snapgram*, *insta stories*, video pendek, *boomerang*, *superzoom*, *rewind*, *handsfree* dan *slowmotion* sebelum diunggah *caption*, efek unik, filter dan stiker lucu dapat disematkan. Pembaruan juga baru saja dilakukan oleh pihak instagram berupa *augmented reality* (AR) atau filter 2D yang menjadikannya primadona (Sjoraida et al., 2020).

Dunia yang terbentuk dalam akses media sosial sering disebut dengan *virtual world*. *Virtual world* memungkinkan setiap orang berkomunikasi kapan pun dan tak terbatas ruang, waktu dan jarak (Watie, 2016). Munculnya *virtual world* dapat menjadikan manipulasi sikap, perilaku dan opini yang ada dalam individu maupun masyarakat (Mulawarman & Nurfitri, 2017). Hal ini disebabkan oleh komunikasi ini yang hanya dalam *virtual world*, maka dari itu *virtual identity* yang terbentuk dari

*virtual world* bisa saja menunjukkan kepalsuan dan bias.

*Virtual identity* memiliki 2 sisi yang berbeda, satu sisi memberikan dampak positif yang mengarah pada membangkitkan kepercayaan diri, ekspresi, pengembangan bakat dan eksistensi diri. Salah satu dampak positif dari penggunaan media sosial adalah wadah bagi seseorang pemenuhan fantasi yang tak didapat pada dunia nyata (Natama et al., 2016). Sisi lain yang dapat memberikan dampak negatif, yaitu kecemasan, ketergantungan dan manipulasi identitas. Dampak yang mengarah pada ketergantungan dapat ditunjukkan dengan sikap seperti penggunaan yang berlebih baik secara waktu maupun kualitas. Secara waktu, penggunaan media sosial menjadi tidak terkontrol sehingga mengganggu aktivitas lainnya, sementara secara kualitas, informasi melalui tulisan, gambar atau video yang dibagikan di media sosial tidak lagi menjadi wajar untuk menjadi konsumsi publik (Soliha, 2015).

Filter kemudian menjadi populer di kalangan pengguna media sosial sebagian pengguna dengan jenis kelamin perempuan misalnya, beranggapan bahwa lebih mudah menggunakan filter yang ada di aplikasi sosial media dibandingkan harus menggunakan *make up* untuk tujuan mempercantik penampilan dalam gambar/foto/video yang hendak diunggah ke media sosial. Filter dibuat agar membantu penggunaannya mendapatkan gambaran diri yang diinginkan untuk berbagai kepentingan yang bisa berdampak positif maupun negatif bagi individu pengguna dan pengguna lainnya. Beberapa aspek yang mendukung penggunaan filter dalam media sosial yaitu aspek ketepatan untuk mengungkapkan kebenaran dalam kejadian yang dibagikan, aspek motivasi untuk mengungkapkan identitas dirinya, aspek waktu, aspek keintensifan dan aspek kedalaman (Witri & Pratiwi, 2019).

Kalangan remaja misalnya, menggunakan media sosial sebagai ajang eksistensi dan kebebasan diri, hal ini mengarah pada pembentukan identitas diri yang instan, luwes dan cair namun berbeda dengan versi nyata (Fadhil & Nurhajati, 2012). Tak hanya ajang eksistensi diri gambar/ foto yang dimunculkan dalam penggunaan media sosial juga merupakan upaya untuk menunjukkan apa yang telah dicapai dalam dunia nyata diluar media sosial. Hal ini berarti gambar/ foto yang ditunjukkan tidak bisa dinilai dari aspek gaya dan ekspresinya saja (Mulawarman & Nurfitri, 2017).

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kota Salatiga selama 2 bulan sejak Bulan Agustus 2020 sampai September 2020. Partisipan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa UKSW angkatan 2019 yang menerima beasiswa dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkulu. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 10 mahasiswa. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: mahasiswa menggunakan media sosial, aktif menggunakan media sosial Instagram dan bersedia menjadi responden juga mengisi lembar persetujuan. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Bengkulu 2019 yang tidak memiliki instagram.

Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi wawancara mendalam

(depth interview) dengan bantuan panduan wawancara dan alat perekam suara. Langkah-langkah dalam melakukan analisis data kualitatif deskriptif adalah: a) mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan tentang pemahaman *virtual identity* pada mahasiswa baru Bengkulu melalui wawancara, b) mengidentifikasi hubungan *virtual identity* dan dunia nyatanya, c) menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh, d) melakukan validasi data. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan tiga prosedur pengolahan data yaitu reduksi data atau menyempurnakan data, yang selanjutnya dipilih untuk mencari hal-hal pokoknya, lalu penyajian data dapat berupa teks narasi dan validasi data. Teknik validasi dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dengan sumber. Penelitian ini melakukan wawancara untuk memperoleh data dengan menggunakan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda dengan waktu yang berbeda untuk menghasilkan data yang sama.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pengguna Instagram diberikan kemudahan dengan dapat mengakses fitur-fitur di Instagram setiap waktu. Hal ini digunakan digunakan oleh para penggunanya untuk mengabadikan berbagai momen penting penggunanya. Instagram menjadi media sosial terfavorit yang sering digunakan pada mahasiswa Bengkulu 2019. Hal ini terbukti dengan hasil survei awal yang telah dilakukan pada seluruh mahasiswa Bengkulu angkatan 2019 menunjukkan bahwa 42% mahasiswa memilih Instagram sebagai media sosial yang paling sering digunakan dengan tingkat keseringan menggunakan Instagram yaitu sekitar satu jam sekali dengan durasi waktu yang dihabiskan rata-rata satu sampai tiga jam perhari.

#### **a. Instagram sebagai sumber informasi**

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi merujuk penggunanya melakukan komunikasi secara efektif, efisien dan sifatnya pribadi, keadaan ini menunjukkan

ketertarikan masyarakat menggunakan komunikasi melalui media sosial (Budiman, 2017). Berbagai konten dapat diakses dengan mudah melalui Instagram. Instagram memfasilitasi penggunanya untuk mendapatkan berbagai informasi dan bertukar informasi melalui fitur-fitur yang ada didalamnya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa Instagram berperan sebagai media informasi bagi kesepuluh responden. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan responden 2 bahwa instagram digunakan untuk mencari berbagai informasi seperti pelaksanaan webinar yang diadakan oleh berbagai institusi. Responden 2 juga mengungkapkan bahwa mengikuti akun-akun instansi seperti akun perusahaan dan juga akun universitas supaya memperoleh informasi lebih. Berbeda dengan responden 3 yang mengatakan bahwa menggunakan instagram untuk melihat *tutorial* memasak sebagai media belajar memasaknya.

Instagram juga mendukung penggunanya untuk berbagi informasi. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan responden 4 yang mengungkapkan bahwa menggunakan instagram sebagai sarana untuk membagikan kata-kata motivasi kepada para *followers*-nya. Berbeda dengan responden 4, responden 7

mengungkapkan informasi yang dibagikan dalam instagramnya berupa kegiatan fakultas seperti usaha dana. Ungkapan responden mengenai berbagi informasi didukung data triangulasi oleh pengurus beasiswa mahasiswa Bengkayang yang menyatakan bahwa mahasiswa diminta untuk membagikan hal-hal positif dalam akun media sosialnya dan tidak menyebarkan informasi palsu.

b. Instagram sebagai ajang eksistensi diri

Eksistensi memiliki makna sebagai kebahagiaan bagi sebagian orang tertentu. Eksis dapat diartikan sesuatu yang menyenangkan (Mahendra, 2017). Sebagian orang meningkatkan eksistensi demi diakui keberadaannya. Hal ini dapat dianggap penting untuk lingkup pertemanan. Memiliki banyak relasi, populer, menjadi pusat perhatian merupakan contoh penggambaran umum mengenai eksistensi. Keadaan ini membuat pengguna menjadikan Instagram sebagai ajang eksistensi diri untuk mengekspos dirinya secara luas pada pengguna Instagram yang lain.

Eksistensi diri ini juga diartikan pengguna sebagai tempat pengakuan dirinya kepada pengguna lainnya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan jumlah *like* atau komentar yang diperoleh dari unggahan pengguna. Pernyataan ini didukung oleh data wawancara dengan responden 2 yang mengungkapkan bahwa jika mengunggah satu foto dan mendapat *like* responden akan merasa senang.

Pernyataan responden di atas didukung dengan pernyataan responden 5 dengan mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial Instagram agar lebih dikenal oleh orang lain. Responden 6 juga mengungkapkan bahwa menggunakan Instagram agar lebih *ngetrend*.

Dalam pertemanan di Instagram memungkinkan pengguna memperoleh informasi dan wawasan terkait berbagai hal secara luas dan ketika pengguna mengupload foto kemudian mendapatkan *like* dan dikomentari oleh orang lain maka responden merasa bahwa dirinya diakui oleh orang lain. Pengakuan diri dalam penggunaan Instagram juga dapat diketahui dengan banyaknya jumlah *followers*. Pengguna Instagram berlomba-lomba mengunggah konten yang banyak disukai untuk mendapatkan *like*, komen dan *followers*. Salah satu responden mengatakan bahwa penting untuk memperhatikan tampilan *feed* yang ada dalam Instagram dan *insta-story*-nya agar pengguna lain memperhatikan *postingan*-nya. *Like* memiliki makna sebagai apresiasi terhadap pengunggahnya, sebuah *reward*, tanda pertemanan dan sebagai alat ukur daya pikat *followers* (Felicia, 2020).

Tak hanya sebagai tempat pengakuan diri, eksistensi dalam penggunaan instagram mendukung penggunaannya untuk mencapai kepuasan pribadi. Kepuasan pribadi diperoleh pengguna dengan mengekspos hal-hal yang pengguna sukai tanpa memedulikan *like*

atau komentar pengguna lainnya. Pernyataan responden 9:

*"...prinsipnya tu gini kak, misal mau saya abadikan ya abadikan gitu. Misalkan kejadian di kampung itu kan belum ada sinyal nih terus anak-anak ni sering foto pakai hp saya kan, terus saya abadikan foto mereka tu di media sosial dengan tujuan itu tadi ketika mereka besar bisa melihatnya kembali, ketika di kampung sudah ada sinyal saya berhenti mengupload foto-foto mereka karena mereka juga sudah punya media sosial sendiri, tujuannya itu memang untuk bisa dilihat*

*kembali”*

Responden 6 menyatakan foto yang diunggah tidak terpaku pada model atau suasana tertentu, hanya dipastikan bahwa foto terbaru yang diunggah. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh responden 7 yang beranggapan bahwa foto atau video yang diunggah dalam instagram hanyalah untuk kesenangan pribadi.

Eksistensi dapat ditunjukkan responden dengan mengunggah foto pribadinya untuk mengekspos dirinya ke *virtual world*. Foto yang diunggah menunjukkan bahwa jati diri merujuk pada citra seseorang dalam lingkungannya. Identitas diri yang ditunjukkan berfokus pada penampilan fisik pengguna. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan responden 1 yang menyebutkan bahwa foto yang kerap kali diunggah adalah fotonya sendiri.

Ungkapan responden 1 di atas juga didukung ungkapan responden 7 yang mengatakan bahwa hanya mengunggah foto dirinya saat jalan-jalan dan liburan. Pernyataan ini juga didukung oleh data triangulasi, ungkapan teman satu asrama responden 7 yang mengatakan bahwa responden lebih sering mengunggah foto dirinya sendiri ketika liburan. Unggahan pengguna instagram mengenai berbagai konten yang dirasa bermanfaat juga dianggap sebagai bentuk menunjukkan eksistensi diri. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan responden 4 bahwa menggunakan Instagram untuk membagikan konten-konten motivasi dalam akun Instagramnya.

c. Instagram sebagai media mengungkapkan emosi

Instagram merupakan media yang mengoptimalkan komunikasi melalui video dan foto. Pengguna Instagram memanfaatkannya dengan tujuan mengekspos aktifitas yang dilakukan, menggambarkan kehidupannya dan juga sebagai wadah mengungkapkan emosi. Emosi dalam hal ini tak hanya tentang apa yang dirasakan responden, namun juga ekspresi responden yang dicurahkan dalam sebuah konten Instagram. Keadaan ini membuat instagram digunakan responden sebagai alat mengungkapkan emosi hal ini dapat dilihat dari pernyataan responden 1 yang menyebutkan bahwa mengunggah cerita pada instagram ditujukan untuk menyindir orang dan agar orang yang dituju peka terhadap emosinya. Pernyataan responden 1 di atas menggambarkan bahwa pengguna mengungkapkan apa yang mereka rasakan dengan perantara Instagram sebagai media penyalurnya. Saat pengguna memilih mengungkapkan perasaannya di Instagram pengguna merasa ingin mendapatkan perhatian atas orang lain atau hanya untuk menyalurkan hasratnya. Selain itu, Instagram dianggap dapat menyalurkan perasaan penggunanya ketika si pengguna tidak memiliki lawan bicara. Responden 10 mengungkapkan

*“itu kalau kau ga bisa cerita sama orang aku langsung aja bikin story nanti kan ada yang lihat gitu, aku sering banget bikin story misalnya lagi sedih atau lagi senang pun aku bikin story karena bisa jadi pengganti kalau ga ada teman, nanti kan kalau kita bikin story teman-teman ada yang tanya”*

Pernyataan di atas didukung dengan pernyataan responden 5 yang mengungkapkan bahwa:

*“kalau misal ada quotes-quotes yang masuk dengan suasana hati terus ga pengen cerita dengan siapa-siapa ya udah di-share terus nanti kalau pengen*

*foto ya foto terus dikasih caption gitu"*

Dari pernyataan responden di atas dapat diketahui bahwa responden menyalurkan emosi melalui Instagram. Hal ini dilakukan karena tidak ada teman cerita ataupun untuk menyindir seseorang yang tidak dapat dilakukan secara langsung.

d. *Real Identity*

Pembentukan identitas *virtual* dalam Instagram tak hanya mengenai identitas dirinya tetapi, karakter yang dimiliki pengguna. Karakter yang diperlihatkan responden dinilai sesuai dengan kepribadian aslinya. Responden 2 mengungkapkan apabila mengunggah foto di postingan mau pun di *instastory* hanya menggunakan filter yang tersedia di Instagram dan tidak menggunakan tambahan filter dari aplikasi lainnya.

Pembentukan identitas dengan dengan *editing* minimal menunjukkan keaslian identitasnya. Hal lain yang menunjukkan bahwa responden menunjukkan identitas aslinya yaitu ungkapan responden 4 yang sering menyajikan postingan-postingan yang mengandung kata-kata motivasi agar *followers*-nya mengerti keadaan yang sedang dialami oleh responden. Penjelasan ini berarti bahwa responden 4 tertarik pada konten motivasi dan dia menunjukkannya dengan membagikan unggahan yang sesuai dengan karakternya. Keadaan ini merujuk pada karakter asli responden.

## Pembahasan

Pada saat ini media sosial menawarkan kepada masyarakat virtual untuk menggunakan ruang seluas-luasnya, kebebasan untuk menunjukkan identitas, dan menawarkan peluang untuk memperluas jaringan (Hayati, 2018). Responden sebagai generasi milenial yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menggunakan media sosial Instagram untuk mencari informasi atau berbagi informasi (Aprilia et al., 2020). Fitur dalam Instagram memfasilitasi penggunaannya untuk membentuk *virtual identity*. Fitur Instagram seperti *instastory*, *live*, *boomerang*, *superzoom*, dan *handsfree* mempermudah penggunaannya untuk mempublikasikan karya atau ekspresi (Irwanto et al., 2019). *Virtual identity* yang dibentuk setiap pengguna Instagram dapat berbeda-beda sesuai dengan motivasi atau alasan tertentu. Instagram memungkinkan penggunaannya untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan berbagai orang maupun kelompok. Kelebihan media sosial Instagram sebagai media komunikasi didukung dengan fitur komentar dan chat untuk memperluas area komunikasi. Tak hanya komentar Instagram menyediakan fitur *direct message* sebagai wadah pengguna untuk berkomunikasi secara pribadi.

a. Instagram sebagai sumber informasi

Kelebihan yang terdapat dalam Instagram ini, mendukung penggunaannya untuk menggunakan Instagram sebagai media informasi dan berbagi informasi. Informasi yang dicari atau disebarkan oleh responden berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan atau alasan yang dimiliki responden. Ketika seseorang memiliki tingkat pengetahuan tinggi dalam penggunaan Instagram maka semakin beragam pula informasi yang ingin diperoleh dalam penggunaan Instagramnya.



b. Instagram sebagai ajang eksistensi diri

Pembentukan eksistensi diri responden dalam penggunaan media sosial merupakan representasi responden dari kehidupannya. Latar belakang yang berbeda membuat harapan dan motivasi diri yang berbeda sehingga identitas yang ditampilkan pun berbeda. Responden yang menerima diri apa adanya akan cenderung memperlihatkan dirinya apa adanya dalam media sosial, tetapi ada pula membentuk karakter diri dalam Instagram agar diterima oleh pengguna lainnya. Pengakuan eksistensi pada seseorang dapat diperoleh melalui kegiatan menarik dalam penggunaan media sosial Instagram, prestasi ataupun keunikan lainnya yang ditunjukkan sehingga menarik perhatian orang lain atas keberadaannya dan diakui eksistensi dirinya (Setiadi, 2019).

c. Instagram sebagai media mengungkapkan emosi

Setiap pengguna Instagram tidak dibatasi dalam menunjukkan diri dan mengekspresikan siapa dirinya, hal ini dapat mempengaruhi cara berinteraksi dan peran pengguna dalam penggunaan media sosial Instagram. Instagram dianggap sebagai media yang mendukung responden meluapkan atau menyalurkan emosinya dan perasaannya.

d. *Real Identity*

Fitur yang dimiliki Instagram mendukung penggunaannya merepresentasikan diri ke dunia virtual. Pada penggunaan Instagram responden tidak dibatasi untuk mengekspos keseluruhan identitas aslinya, sebagian identitas aslinya, ataupun tidak menggunakan identitas aslinya. Setiap individu memiliki kemampuan yang tidak terbatas, dalam mengekspresikan dirinya, dan dari hasil kreasi itu yang nantinya akan mewakili individu dalam menentukan perannya dalam media sosial Instagram (Sakti & Yulianto, 2018). Identitas asli yang ditunjukkan tak hanya mengenai nama ataupun tempat tinggalnya, tetapi merujuk karakter yang dimiliki oleh responden. *Real identity* yang muncul tak hanya mencakup pada identitas tertentu tetapi dapat berupa identitas diri saja tanpa melibatkan kepribadian serta emosi ataupun dapat berupa identitas yang melibatkan kepribadian tetapi tidak melibatkan emosi. Responden menunjukkan kepribadian identitasnya secara terbuka melalui Instagram. Pengungkapan karakter pada penggunaan Instagram sesuai dengan karakter asli pengguna tanpa ada manipulasi atau hal yang ditutupi, baik itu karakter positif ataupun negatif. Responden memandang *virtual identity* yang terbentuk dalam penggunaan Instagram sebagai manifestasi diri mereka secara utuh secara *virtual* selayaknya diri mereka di dunia nyata.

Keempat komponen di atas saling berkaitan atau *holistic*. Ketika pengguna menyampaikan informasi di Instagram hal ini juga dapat diartikan sebagai tanda kehadirannya atau bentuk eksistensinya dalam masyarakat *virtual*. Sebaliknya, jika pengguna tidak berbagi unggahan dalam Instagram maka makna pengungkapan emosi dalam media sosial akan berkurang, eksistensi diri akan berkurang dan juga *real identity* tidak terungkap. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perubahan pada saat responden mengalami kesulitan mengakses

media sosial dibandingkan dengan pada saat ini responden memiliki fasilitas yang mendukung untuk mengakses media sosial.

Dalam teori tingkat kebutuhan Abraham Maslow yang ketiga disebutkan bahwa manusia membutuhkan penghargaan. Penghargaan ini terbagi lagi menjadi dua, yaitu penghargaan akan diri sendiri dan pengakuan dari orang lain. Harga diri mencakup prestasi, kebebasan, ketidakbergantungan kompetensi, dan kepercayaan diri. Pengakuan dari orang lain mencakup penerimaan, pengakuan dan perhatian (Purnama & Pratomo, 2013). Dalam hal ini, instagram dianggap membantu responden untuk memenuhi kebutuhan penghargaan terhadap dirinya.

Penggunaan media sosial membentuk konsep diri, yang dijelaskan bahwa gambaran diri tersusun atas identitas sosial dan identitas personal yang dapat muncul bersamaan ataupun bergantian (Masturah, 2017). Konsep diri yang terbentuk dalam *virtual identity* mahasiswa Bengkulu memiliki 3 komponen yaitu, *image* tentang penampilan fisik atau pandangan orang lain, komponen konseptual dan komponen sikap. Konsep diri yang terbentuk dapat mengarah dalam hal positif maupun negatif. Pengguna Instagram yang memiliki konsep diri positif akan lebih memahami dirinya dan dapat mengintrospeksi dirinya sendiri. Berbeda dengan pengguna yang memiliki konsep diri negatif maka akan kurang memahami dirinya sendiri.

## Simpulan

*Virtual identity* yang terbentuk pada mahasiswa Bengkulu menunjukkan identitas yang nyata. Artinya, identitas yang ditunjukkan responden pada laman media sosial Instagramnya tidak mengandung unsur manipulasi. Identitas yang ditunjukkan dalam kesehariannya tidak tampak berbeda dengan apa yang ditampilkan pada akun Instagramnya. Perubahan kondisi urbanisasi yang terjadi pada mahasiswa Bengkulu tidak menjadi pengaruh *virtual identity*-nya. Penggunaan media sosial menurut mahasiswa penerima beasiswa Pemerintah Kabupaten Bengkulu angkatan 2019 dipergunakan sebagai media informasi, media eksistensi diri, media ekspresikan emosi dengan menunjukkan identitas aslinya. Penelitian ini dilakukan dalam wawancara secara *online* yang membutuhkan adaptasi teknologi di awal-awal pandemi. Hal ini kemudian berpengaruh terhadap kedalaman informasi yang didapat. Selain itu, observasi penggunaan media sosial Instagram sebagai data sekunder guna mendukung informasi terkait aktivitas responden dalam bermedia sosial tidak dilakukan. Sebagai saran untuk mengembangkan penelitian ini, dapat melibatkan disiplin ilmu lain untuk mengkaji perilaku penggunaan media sosial yang mengarah pada kesehatan mental pengguna.

## **Daftar Pustaka**

- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *Journal of Nursing Care*, 3(1).
- Budiman, A. (2017). Berita bohong (hoax) di Media Sosial dan Pembentukan Opini Publik. *Majalah Info Singkat Pemerintahan Dalam Negeri Isu Aktual*, 9(1), 17–20.
- Fadhal, S., & Nurhajati, L. (2012). Identifikasi Identitas Kaum Muda di Tengah Media Digital (Studi Aktivitas Kaum Muda Indonesia di Youtube). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1(3), 176–200.
- Felicia, E. (2020). *Makna Like pada Pengguna Instagram: The meaning of like among Instagram Users*. Universitas Pelita Harapan.
- Fitri, S. (2017). Dampak Positif dan Negatif Sosial Media terhadap Perubahan Sosial Anak: Dampak Positif dan Negatif Sosial Media terhadap Perubahan Sosial Anak. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 118–123.
- Hayati, L. (2018). Konsep Diri Anak-Anak Pengguna Aktif Media Sosial. *Society*, 6(2), 58–64.
- Irwanto, L. R. H., Sitasi, C., & Irwanto, H. L. R. (2019). Identitas Diri pada Media Sosial (Konstruksi Sosial dan Potensi Rumor Pengguna Instagram). *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 184–190.
- Mahendra, B. (2017). Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(1), 151–160.
- Masturah, A. N. (2017). Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Ditinjau dari Perspektif Budaya. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2).
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44.
- Natama, N. M., Purnama, H., & Atnan, N. (2016). Identitas Virtual Laki-Laki di Kalangan Pemain Game Online Audition Ayodance pada Komunitas Talented Youth *Eproceedings of Management*, 3(2).
- Purnama, F. S., & Pratomo, E. S. (2013). Motivasi terhadap Compose New Tweet pada Jejaring Sosial Twitter. *Empathy*, 1(1), 31–38.
- Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2018). Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Interaksi Online*, 6(4), 490–501.
- Setiadi, G. J. (2019). Self-Disclosure Individu Androgini melalui Instagram sebagai Media Eksistensi Diri. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(2), 272–286.
- Sjoraida, D. F., Anwar, R. K., Rizal, E., & Rejeki, D. S. (2020). The existence of Housewives in the Instagram. *Record and Library Journal*, 6(1), 24–30.
- Soliha, S. F. (2015). Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial Dan Kecemasan Sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–10.
- Syah, H. (2013). Urbanisasi dan Modernisasi (Studi tentang Perubahan Sistem Nilai Budaya Masyarakat Urban di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 5(1), 1–12.
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69–74.

Witri, A. A., & Pratiwi, M. R. (2019). Etnografi Virtual pada Laman Pengguna Instagram Stories (ig stories) sebagai Bentuk Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 135–154

**Yesicha Okta Rista**, Universitas Kristen Satya Wacana. Email: [yesichaoktarista@gmail.com](mailto:yesichaoktarista@gmail.com)

**Desi, ...**

**Michael Bezaleel**, Staff Pengajar di Progdipendidikan Teknik Informasi dan Komputer, Fak Teknologi Informasi, UKSW. Email: [michael.bezaleel.wenas@gmail.com](mailto:michael.bezaleel.wenas@gmail.com)